

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk menghasilkan situasi belajar dan proses belajar yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya. Ketentuan ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1, yang menegaskan jika tujuan dari pendidikan adalah untuk membentuk individu yang mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan yang dibutuhkan bagi dirinya, rakyat, publik, dan negara. Sejalan dengan itu, Mbewa et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan harus mampu mencapai perkembangan yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan bukan hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga perlu mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh agar mampu beradaptasi dan bersaing di tengah tantangan global yang terus berkembang.

Salah satu hambatan utama dalam bidang pendidikan adalah pesatnya kemajuan teknologi dan globalisasi. Setiap individu harus menguasai keterampilan penting untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan abad ke-21 kini berfungsi sebagai sistem pendidikan yang mampu mengembangkan keterampilan belajar dan inovasi pada siswa (Yunus, 2023). Pada abad ke-21 keterampilan siswa bukan hanya menguasai pengetahuan atau kemampuan kognitifnya saja, bisa juga memiliki keterampilan pribadi serta sosial yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Pendidikan abad ke-21 menekankan pada pengembangan kemampuan siswa untuk mengeksplorasi data dari berbagai sumber, mengidentifikasi masalah, berpikir secara analitis, dan bekerja sama dan berkolaborasi untuk mengatasi masalah. Di antara keterampilan esensial abad 21 tersebut, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi menjadi dua kompetensi yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa. (Nurhayati et al., 2019).

Komunikasi (*communication*) dapat dipahami sebagai alat untuk menyampaikan informasi dari satu pihak untuk pihak lain. Agar informasi tersebut dapat diterima

dengan efektif dan efisien, pesan harus memenuhi prinsip yang jelas, tidak menimbulkan arti ganda, serta mudah dimengerti oleh penerimanya (Widodo & Wardani, 2020). Kolaborasi (*collaboration*) dapat dipahami sebagai kemampuan bekerja sama yang berkembang melalui berbagai pengalaman belajar saat di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Dengan Pendampingan kelompok, siswa bisa menyelesaikan tugas-tugas berbasis proyek secara efektif sehingga meningkatkan keterampilan mereka (Almarzooq et al., 2020).

Keterampilan kolaborasi tidak menuntut adanya perbedaan karakteristik siswa, melainkan tugas atau latihan yang diberikan oleh guru harus didiskusikan dan dikerjakan secara berkelompok tanpa melihat karakteristik individu masing-masing siswa. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya kolaboratif, fokusnya adalah pada kerja sama tim dan berbagi informasi secara tepat waktu (Dewi & Juwana, 2023). Selain keterampilan kolaborasi, siswa harus mahir berkomunikasi secara efektif dan akurat sehingga mereka mampu menyampaikan gagasan mereka dengan cepat serta tepat kepada pihak lain sesuai dengan aturan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Zubaidah (2018) menjelaskan bahwa komunikasi mencakup kemampuan individu dalam menyampaikan gagasan dengan jelas baik secara lisan maupun tertulis,, dan keterampilan dalam berbicara yang dapat memotivasi orang lain.

Kemampuan komunikasi tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga berperan penting dalam membangun interaksi dan kerja sama yang efektif dalam pembelajaran kelompok. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi yang baik diharapkan dapat mendorong peningkatan kolaborasi antar siswa dalam proses pembelajaran. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa di sekolah masih memerlukan peningkatan. Berdasarkan hasil angket awal yang diberikan kepada 35 orang siswa kelas XI Matlanko 1 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, rata-rata persentase kemampuan kolaborasi siswa adalah 42,74% dan rata-rata persentase keterampilan komunikasi siswa adalah 44,29%. Hal ini mencakup siswa yang tidak mampu menyampaikan pendapat di dalam kelas, belum mampu menyelesaikan tugas secara tepat waktu serta siswa juga tidak berani bertanya. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa tergolong dalam kategori rendah, merujuk pada kriteria

interpretasi skor menurut Sugiyono (2019), di mana persentase antara 0%–60% dikategorikan rendah.

Hasil angket diperkuat oleh wawancara yang telah dilakukan dengan guru fisika di kelas XI SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, yang menyatakan bahwa meskipun terdapat antusiasme siswa selama pembelajaran fisika, kolaborasi dan komunikasi siswa di kelas masih kurang terjalin dengan baik, terutama karena rasa jenuh siswa dalam pelajaran fisika. siswa juga jarang diberikan kesempatan untuk berdiskusi. Beliau juga menjelaskan bahwa keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa kelas XI masih perlu dan dapat ditingkatkan lagi.

Kurikulum merdeka menekankan penyiapan siswa dengan kompetensi komunikasi dan kolaborasi dua unsur penting dari 4C (*communication, collaboration, critical thinking, creativity*). Pembelajaran yang mendorong interaksi aktif antar siswa sangat diperlukan agar mereka tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menyampaikan ide dengan efektif (Kemendikbud, 2022). Model pembelajaran *Group Investigation* memfasilitasi siswa bekerja dalam kelompok melalui tahapan seperti memilih topik, merencanakan, menyelidiki, dan menyajikan hasil secara bersama-sama, dimana keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing anggota. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan et al. (2024) menemukan hasil jika penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* bisa meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa karena siswa belajar untuk mengatasi masalah bersama dan bertanggung jawab bersama atas tugas kelompok.

Lebih lanjut, sebuah riset yang dilaksanakan oleh Indrawati et al. (2021) mengungkapkan jika penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* secara signifikan membuat dampak positif untuk peningkatan keterampilan kolaborasi siswa. Indikator kolaborasi seperti partisipasi aktif, tanggung jawab, produktivitas, dan sikap saling menghormati menunjukkan hasil yang lebih optimal di kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol yang tidak memperoleh perlakuan model pembelajaran yang sama. Hasil penelitian menunjukkan jika rata-rata skor kolaborasi di kelas eksperimen mencapai 78,74% yang dikategorikan baik, sedangkan di kelas kontrol hanya memperoleh rata-rata 59,83% yang dikategorikan cukup.

Model pembelajaran *Group Investigation* juga efisien untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa karena tahap-tahapnya yaitu penyelidikan, diskusi, dan

presentasi yang menuntut interaksi lisan antar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Wahyudi (2022) membuktikan jika model pembelajaran *Group Investigation* memfasilitasi suasana belajar yang memotivasi siswa untuk menyampaikan ide, berbagi informasi, serta berani menyampaikan pendapat dalam forum diskusi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Iswardati (2016) memperoleh hasil jika model pembelajaran *Group Investigation* tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa, tetapi juga meningkatkan partisipasi dalam diskusi, keberanian berbicara, bertukar ide, dan menyampaikan pendapat dalam bahasa lisan.

Berdasarkan hasil angket siswa dan hasil wawancara guru yang telah diperoleh, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Pada Materi Fluida Statis Terhadap Kolaborasi dan Komunikasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menarik beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan guru belum secara konsisten diarahkan untuk mengembangkan kolaborasi dan komunikasi siswa.
2. Siswa menunjukkan partisipasi yang rendah dalam kegiatan kolaborasi dan komunikasi selama pembelajaran berlangsung.
3. Siswa menunjukkan minat dan motivasi yang rendah saat mengikuti pelajaran fisika sebab pendekatan pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang dibatasi oleh keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, serta agar penelitian tetap terarah dan tidak terlalu luas. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap kolaborasi dan komunikasi siswa pada materi fluida statis. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap kolaborasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan?
2. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap komunikasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan?

1.5 Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan kejelasan arah penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan objek penelitian adalah siswa kelas XI Matlansos dan kelas XI Matlanko 1 T.P 2025/2026.
2. Materi fisika dalam penelitian ini dibatasi pada materi fluida statis.
3. Penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran *Direct Instruction* untuk kelas kontrol.
4. Variabel yang diteliti adalah keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap kolaborasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap komunikasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1.7.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada pembelajaran fisika terhadap kolaborasi dan komunikasi siswa pada materi fluida

statis. Diharapkan juga dapat memberi masukan positif dan menambah sumbangan bagi ilmu pengetahuan untuk kajian lebih lanjut.

1.7.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk menjalani proses belajar secara lebih bermakna, serta dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa dalam pembelajaran fisika khususnya pada materi fluida statis.
- b. Bagi guru, memberikan informasi adanya upaya alternatif pembelajaran yang dapat digunakan sebagai langkah dalam menyelesaikan permasalahan kolaborasi dan komunikasi siswa pada materi fluida statis.
- c. Bagi peneliti, memberikan pengalaman penelitian dan wawasan tentang model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sebagai langkah awal dalam mempersiapkan diri sebagai pengajar fisika.
- d. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk meningkatkan kualitas siswa.
- e. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan kolaborasi dan komunikasi siswa pada pembelajaran fisika.